BAB IV

PENAFSIRAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 3 DAN ANALISIS

A. Penafsiran Hamka Terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 3

ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ (البقرة : ٣)

"mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka".[1]

Dalam menafsirkan ayat ini terlebih dahulu Hamka menjelaskan arti surat Al-baqarah, Al-baqarah mempunyai arti lembu betina karena ada kisah tentang bani israel yang di suruh nabi musa as mencari seekor lembu betina akan di sembelih yang tersebut pada ayat 67 sampai 74.[2]

Surat Al- baqarah merupakan surat yang paling panjang di antara surat Al-quran mengandung 286 ayat yang panjang-panjang mengandung 2juz berlebih spertiga dari Al-quran. Ayat atau surat ini di turunkan di madinah . sebagian besar dari ayat-ayatnya di turunkan mula-mula Rasullah saw hijrah ke madinah mula-mula mendirikan masyarakat islam setelah 13 tahun menegakkan akidah di mekkah dan mendapatkan tantangan dari kaum Quraisy.

Surat Al-baqarah termasuk surat yang terdahulu sekali meskipun beberapa ayat yang datang belakangan tetapi di masukan ke dalam surat Al-baqarah karena hubungan isinya. Surat ini menjelaskan tentang pembangunan

---

[1] Al-qur'an dan tarjamahan indonesia, (Assarif Al-madinah, Saudi Arabia,8

[2] Hamka, *tafsir al- azhar juz 1*, (jakarta : pustaka panjimas), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa kaum mukminin dalam memegang teguh agama, menegakkan budi dan menyebarkan dakwah.

Surat al-baqarah ayat-ayatnya panjang-panjang tidak ketat dan pendek seperti surat-surat mekkah. Demikian umumnya surat madinah, sebab ialah karena ia sudah manyak memperinci hukum apalagi karena telah bercampur dengan menghadapi orang yahudi orang yang berbahasa arab mereka tidak sepasih bahasa yang di pakai oleh orang quraisy di mekkah.[3]

Dalam menafsirkan ayat 3 dari surat al-baqarah:

ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ (البقرة : ٣)

"mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka"[4]

Hamka menjelaskan tentang makna iman, iman menurutnya adalah percaya, pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang di ucapkan oleh lidah menjadi kenyakinan hidup. Demikian iman kepada allah yang ghaib merupakan ciri atau syarat pertama dari taqwa.[5]

Keimanan kepada yang ghaib merupakan pekerjaan hati, yang dimaksud ghaib menurut Hamka adalah yang tak bisa di saksikan oleh panca indra, tidak nampak oleh mata, tidak bisa di dengar oleh telinga, tapi bisa diraskan oleh adanya akal manusia demikian keimanan pertama kali adalah percaya kepada allah swt, yaitu zat yang menciptakan alam semesta kemudian

---

[3] *Ibid.*,145.
[4] Al-qur'an dan tarjamahan indonesia, (Assarif Al-madinah, Saudi Arabia),8.
[5] *Ibid*,151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya dengan adanya hari kemudian yaitu kehidupan kekal sesudah di bangkitkan dari maut.

Kemudian Hamka melanjutkan dengan mengklasifikasi dua corak manusia *pertama* orang yang percaya kepada yang nyata dan tidak mengakui bentuk di balik yang nyata ada yang lain. Mereka tidak percaya adanya Tuhan, malaikat dan hari akhir. *Kadua* mereka yang percaya bahwa di balik yang nampak ada lagi hal-hal yang ghaib dan memiliki keyakinan kepada yang ghaib itu. Menurut Hamka orang islam sekarang ini dan yang akan datang meyakini dengan keimanannya kepada muhammad saw karena tidak melihat wajah beliau itu bagian dari percaya kepada yang ghaib.[6]

Kemudian Hamka memperkuat argumentasinya dengan dalil hadits yang di riwayatkan imam Ahmad ibnu hibban dari abu said Al-khudri:

> Bahwasannya seorang laki-laki berkata kepada rasulullah saw, bahagialah siapa yang melihat engkau dan beriman kepada engkau, baliau menjawab: bahagialah bagi siapa yang aku dan beriman kepadaku dan bahagialah bagi siapa yang beriman kepadaku, padahal dia tidak melihat aku.[7]

Dari hadis diatas Hamka menyakini bahwa rasulullah saw bagi umat islam yang hidup sekarang dan yang akan datang adalah ghaib hanyalah berita dan sejarahnya ketika beliau hidup di mekkah.

Keimanan kepada yang ghaib dengan sendirinya dituruti dengan mendirikan shalat. Karena kalau mulut terus menyatakan iman kepada allah, malaikat dan hari kemudian, rasul yang tak pernah di lihat dengan mata jika

---

[6] Hamka, *tafsir al- azhar juz 1*, (jakarta : pustaka panjimas), 151.
[7] *Ibid.*, 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panggilan sembahyang datang maka seorang mukmin bangkit untuk mendirikan karena hubungan antara pengakuan hati dengan mulut tidak mungkin putus oleh perbuatan.[8]

Hamka mempertegas argumentasinya bila seorang tidak memperdulikan sembahyang itu tandanya iman belum ada, tidak ada kepatuhan dan ketaatan.

Iman ialah kata dan perbuatan itu bisa bertambah bisa berkurang iman ini, dengan menyebut unsur perkataan dan perbuatan dalam definisi iman

Hamka menekankan pentingnya hubungan perbuatan dan keyakinan (keimanan) bahwa iman harus di buktikan dengan sembahyang dan mendermakan rezeki yang di beri Allah SWT.

Menurut itulah syarat ketiga pengakuan iman, di tingkat pertama percaya kepada yang ghaib di buktikan dengan sembahyang sebab hatinya di hadapkan kepada yang diimaninya, maka dengan kesukaan bersedekah, membantu orang lain berarti iman telah dibuktikan juga kepada masyarakat.

Ketika menafsirkan ayat tiga surat Al-Baqarah di atas, Hamka menjelaskan ada tiga syarat yang harus dimiliki seseorang yang mengaku beriman, ketiga syarat itu adalah : percaya kepada yang ghaib, mendirikan sembahyang dan mendermakan rezeki yang diberikan Allah SWT.[9]

---

[8]Hamka, *tafsir al- azhar juz 1*, (jakarta : pustaka panjimas)., 153.
[9] *Ibid.153*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penafsiran Quraisy Shihab terhadap surat Al-baqarah ayat 3

Dalam menafsirkan ayat 3 dari surat al-baqarah:

ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

Dalam mengawal penafsirannya Quraisy Shihab menjelaskan arti ayat tersebut bahwa yang dimaksud dengan iman kepada yang ghaib adalah sesuai dengan apa yang diinformasikan dalam al-qur'an dan sunnah, Beliau menandaskan bahwa yang ghaib bagi manusia banyak tingkatannya.

beliau mengklasifikasi jenis ghaib kepada dua tipologi, ghaib mutlak dan ghaib relative. Beliau menjelsakan bahwa ghaib dalam ayat disini adalah Allah SWT.[10]

Iman kepada yang Ghaib merupakan tangga yang dilalui untuk meningkakan kualitas umat manusia dari tingkat binatang menuju tingkat kemanusiaan yang tertinggi yang mampu menyadari bahwa wujud jauh lebih luas dari yang tampak dilihat manusia ini. Beliau berpendapat bahwa keimanan kepada yang ghaib merupakan sebuah nalar akal dan qalbu sehingga mampu menemukan kesan-kesan wujud yang maha luas. Beliau menyatakan bahwa iman tidak hanya sekedar percaya namun keimanan merupakan instrument nalar filosofis. Konsep iman dalam penafsiran Quraisy Shihab adalah sangat terkait dengan hakikat filosofis sesuatu yang

[10] Quraisy shihab, *tafsir Al-misbah*, (bandung : lentera hati, 2002), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diyakininya dan seseorang dituntut mengtahui akan hakikatnya yang ia yakini sehingga ia dituntut betul-betul tahu terhadap hakikat yang ia yakini.[11]

Beliau juga menjelaskan bahwa iman kepada yang ghaib berarti percaya dalam keadaan ghaib, yakni tidak hadir ditengah orang banyak, keimanan ibarat lidah ynag bisa merasakan sesuatu namun tidak bisa menjelaskan bentuknya, begitu juga iman berarti mampu merasakan sesuatu diluar yang tidak bisa dijangkau dengan panca indra. Dengan demikian keimanan adalah kepercayaan dan pengetahuan tertinggi manusia.

C. Persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan Quraisy Shihab

Setelah diekplorasi dua penafsiran tentang surat Al-baqarah ayat 3 maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Iman itu adalah mempercayai sesuatu dengan hati, diungkapkan secara lisan dan menerapkan dalam setiap perbuatannya, iman berhubungan dengan hati seseorang karena iman itu harus dengan hati terlebih dahulu. Baru dari hati lalu mengungkapkan dengan lisan dan di praktekkan dalam kehidupan.

Arti iman dalam Al-Qur'an adalah membenarkan dengan penuh Keyakinan bahwa Allah SWT. Mempunyai kitab-kitab yang diturunkan kepada hamba-hambaNya dengan kebenaran yang nyata dan petunjuk yang jelas. Dan bahwasanya Al-Qur'an adalah kalam Allah yang Ia firmankan dengan sebenarnya.

---

[11] *Ibid.*, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman lawannya khufur, iman dalam keyakinan sedangkan khufur ingkar atau tertutup, Ghoib adalah yang tidak bisa dilihat dengan mata, tidak bisa dikenal dengan panca indra.

Umat Islam diwajibkan untuk percaya kepada yang ghoib dan yang paling jelas ghoib bagi kita adalah Allah itu sendiri, untuk mempercayai ghoib ini wajib sumbernya adalah dari Allah sendiri dan melalui para nabi setiap umat, manusia juga dibekali oleh yang namanya "akal" ini dan fitrah yang telah diberikan dan dengan itu pasti akan sampai kepada Allah, akal adalah alat untuk percaya karena semua ini akan membuktikan adanya Allah. Sesuatu yang ghoib juga bisa kita cerna lewat akal.

Arti lain Ghoib dalam Alquran adalah lauh mahfud, wahyu juga disebut Ghoib. Perbedaan seorang mukmin dengan orang yang tidak beragama adalah percaya akan hal yang ghoib.

Dari penelitian di atas dapat diketahui bahwa iman menurut Hamka ialah kata dan perbuatan dan bisa bertambah bisa berkurang iman, dengan menyebut unsur perkataan dan perbuatan dalam definisi iman, beliau menekankan arti iman dengan perbuatan seseorang, menurut Hamka pengakuan iman harus diikuti dengan amal saleh, menurutnya setiap orang yang mengaku memiliki iman harus menempuh ujian, dan ujian itu pada hakikatnya merupakan perbuatan yang harus dimanefastiskan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurutnya iman harus diuji dengan perbuatan sehari-hari. sedangkan Quraisy Shihab menekankan arti keimanan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan nalar filosofis diluar penampakan-penampakan lahiriah alam raya ini. Quraisy shihab dalam menafsirkan ayat tiga surat Al-baqarah tidak banyak mengomentari tentang bagaimana seharusnya keimanan dibangun akan tetapi beliau banyak mengekplorsi arti keimanan terutama kepada yang ghaib.

Hamka menekankan pentingnya hubungan perbuatan dan keyakinan (keimanan) bahwa iman harus di buktikan dengan sembahyang dan mendermakan rezeki yang di beri Allah SWT. Persamaannya bahwa keimanan menurut Hamka dan Quraisy Shihab sama-sama beranggapan bahwa keimanan adalah sebuah keyakinan yang terlahir dari hati seseorang terhadap sesuatu yang ghaib yang berada dibalik layar alam raya ini. Pada intinya keimanan menjadi sebuah pengakuan (tashdiq).

D. Analisis penafsiran surat Al-baqarah ayat 3 menurut hamka dan Quraisy Shihab tentang iman dalam al-Qur'an

Seperti dalam pembahasan di atas bahwa iman berarti membenarkan (tashdiq), sementara menurut istilah adalah "mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati dan mengamalkan dalam perbuatannya". Adapun iman menurut pengertian istilah ialah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari- hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surah Al Baqarah diawali dengan rangkaian huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surah-surah lainnya, seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. Diantara ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dianggap sebagai ayat-ayat mutasyaabihaat, ada yang menafsirkan sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memperhatikan Al Qur'an serta isyarat bahwa Al Qur'an itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad.

Kata Iman di dalam al-Qur'an digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Ar- Raghib al- Ashfahani[12], Ahli Kamus Al- Qur'an mengatakan bahwa kata iman didalam al- Qur'an terkadang digunakan untuk arti iman yang hanya sebatas di bibir saja padahal hati dan perbuatanya tidak beriman, terkadang digunakan untuk arti iman yang hanya terbatas pada perbuatan saja, sedangkan hati dan ucapannya tidak beriman dan ketiga kata iman terkadang digunakan untuk arti iman yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dalam perbuatan sehari- hari.

Iman itu adalah beriman kepada perkara yang ghaib, yakni perkara yang tidak bisa di lihat, atau dipersaksikan. Dan beriman kepada perkara yang ghaib karena adanya khabar atau berita dari Allah Subhanahu wa ta'ala, dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam (diterangkan di dalam Al-Quran dan

[12] Al-Asfahani, *Al-Raghib, Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As sunnah). Maka keimanan yang seperti ini dapat terbedakan atau terpisahkan yang muslim dan yang kafir.

Beriman kepada perkara yang ghaib berarti pembenaran yang semata-mata karena Allah Subhanahu wa ta'ala dan Rasul Nya, bukan karena yang lainnya. Maka seorang mu'min adalah seorang yang beriman kepada segala sesuatu yang Allah Subhanahu wa ta'ala kabarkan atau Rasulullah beritakan. Apakah perkara tersebut bisa diketahui dan dipahami ataukah belum, masuk di akal ataukah tidak, maka seorang mu'min akan tetap beriman, kalau benar dari Allah Subhanahu wa ta'ala dan Rasul Nya, tanpa memperdulikan itu mutawatir ataukah ahad. Karena iman itu letaknya didalam hati.

Termasuk beriman kepada yang ghaib itu adalah beriman kepada segala sesuatu perkara yang Allah dan Rosulnya kabarkan dari perkara ghaib, baik itu yang telah lalu (sebelum dan setelah Allah menciptakan langit dan bumi), atau ceritanya para Nabi dan Rasul sebelum diutusnya Rasulullah. Begitu juga termasuk beriman kepada yang ghaib adalah beriman terhadap perkara yang akan datang, juga perkara yang akan terjadi di akhirat. Yakni fitnah kubur, adzab atau nikmat kubur, dibangkitkannya seluruh manusia dari kubur, adanya hisab, mizan, sirath al-mustaqim dan perkara lain yang ada di akhirat nanti.

Termasuk pula beriman kepada hakikat, sifat-sifat yang dimiliki Allah . Allah mungkin tidak memberitahukan kepada hamba, tapi hamba yakin bahwa apa yang Allah beritakan tentang dirinya itu adalah benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belakangan ini, Iman yang didefinisikan sebagai bentuk pengakuan dan pembenaran hati, dinyatakan secara lisan, dan dimanifestasikan dalam kerangka kerja sosial telah dipegang secara pakem. Definisi ini berubah menjadi postulasi yang hegemonik ketika wacana agama yang mengusung tekstualisme Islam dipergunakan sebagai tameng kepentingan politik. Akibatnya, pemahaman iman tersebut menyingkirkan pendefinisian iman yang lain. Ahmad ibn Hanbal mendefinisikan iman itu dalam konstruksi akidah Ahlussunnah wal jama`ah. Sebagaimana dijelaskan dalam Thabaqat al Hanabilah, inspirator gerakan Islam murni ini memaparkan identitas Islam sunni Ahlusunnah wal jama`ah yang berbanding terbalik dengan pemahaman aliran kalam Khawarij, Mu`tazilah, Hanafiah, Syiah, dan kelompok-kelompok oposisi pemerintah kala itu, yaitu rezim Bani Umayyah. Dengan begitu, definisi iman dan konstruksi identitas akidah sunni ahl sunnah mendapat legitimasi dan justifikasi politik dari penguasa.

Bagi kalangan Islam rasional ini, iman merupakan komitmen untuk meyakini keesaan Tuhan (tauhid) yang tidak terikat dengan pembatasan ruang artikulasi gerak yang bersifat indrawi dan kasat mata. definisi yang bersifat toleran dan liberal ini berdampak pada keabsahan kebebasan berpendapat dan berbuat manusia beriman. Secara teologis, tafsir liberal terhadap keimanan tersebut berbeda dengan pemahaman Hanabilah atau tekstualis yang sudah membatu menjadi doktrin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Doktrin tentang iman dan Islam yang digariskan Hamka dan Quraisy Shihab di atas adalah sebuah explorasi penafsiran yang tergolong kontekstual dalam dinamika zaman kontemporer. Hamka berasumsi harus ada keterikatan kata dan perbuatan manusia dengan komitmen keimanan seseorang. Dalam asumsi ini, ekspresi ucap, dan perilaku akan berdampak paralel dengan keimanan seseorang. Asumsi ini menundukkan dunia ekspresi dan aktualisasi potensi kebebasan manusia pada kepatuhan teologis.

Iman sendiri berisi beban dan kewajiban yang sifatnya praktis-partikular. Diktum-diktum yang termuat dalam iman taklifi ini berbentuk hukum dan aturan tata hidup dalam relasi sosial orang beriman dengan sesama manusia. Pemaknaan Hamka terhadap iman menjadikannya sebagai barometer sosial pada wilayah sosial yang perbuatan manusia.

Sebagai agama yang memiliki karakter dasar fitrah dan hanif, hendaknya ketaatan transendental tidak mendorong marjinalisasi dan sikap diskriminatif dalam berbuat kebajikan kepada sesama manusia. Justru dimensi ini menjadi prioritas utama dalam diktum-diktum iman taklifi. Konsepsi ihsan mendorong manusia beriman untuk senantiasa berbuat kebajikan tanpa terjebak kepada patron dan penghambaan (`ubudiyyah) kepada manusia.

Pada wilayah normativitas, Islam menutup rapat lubang alienasi bagi pemeluknya. Ini jelas terlihat dari konsistensi Islam terhadap dimensi ihsan. Berbuat kebajikan kepada sesama berimplikasi paralel pada etos dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalehan sosial. Kerangka dasar ini akan membantah tesis agama sebagai biang keladi alienasi sosial. Dimensi ihsan (berbuat kebajikan tanpa terkotak-kotak dalam sekat suku, ras, bangsa, ideologi, agama) dalam konstruksi masyarakat Islam merupakan pondasi sekaligus tiang yang kokoh sehingga Islam mampu mengangkat tinggi derajat dan kemuliaan manusia tanpa harus melakukan kolonialisasi terhadap kelompok lain yang dipandang berbeda. [13]

Paradigma iman dan islam yang selama ini terkesan agak eksklusif tidak lain merupakan paduan antara bunyi teks dan pemahaman teks serta setting sosial yang melingkupinya.

Tafsir Iman selalu dimaknai sebagai keyakinan sejatinya telah memenjarakan seseorang pada pemaknaan sempit .

Betapa selama ini pemahaman terhadap iman dan juga Islam hanya sebatas pada sebuah keyakinan sempit, sehingga orang di luar keyakinan iman dan islam mendapat nilai kafir, murtad, musyrik, dan sebagainya. Ini karena bersumber dari penafsiran konsep Iman dan Islam yang sekadar muncul dari keyakinan normatif tanpa kepekaan untuk merefleksikan dan mengimplementasikan ke dalam kehidupan nyata yang teramat plural. Baik plural dalam beragama maupun dalam menafsirkan teks-teks agama

Dalam asumsi penulis keimanan yang sebenarnya adalah merupakan suatu akidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani, dari situ timbul bekas-bekas atau kesan-kesannya, seperti cahaya yang

---

[13] *http://islamlib.com*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipancarkan oleh matahari. Dalam al-Qur'an iman itu selalu berkaitan dengan amal perbuatan baik berupa pelaksanaan rukun-rukun Islam, akan menyebabkan manusia hidup berbahagia di dunia dan di akhiratnya.

Pembenaran dan pengakuan itu tempatnya di dalam hati, yaitu setelah adanya makrifah atau ilmu, iman dalam arti yang demikian sama artinya dengan iktikad, yakni mengikat hati dalam kepercayaan kepada sesuatu yang telah diketahui wujud kebenarannya. Kaitan atau gantungan iman atau iktikad.

Dari uraian yang telah dijabarkan di atas, didapatkan banyak sekali pengetahuan tentang hakikat iman dan kafir. Iman itu percaya dan kafir adalah tidak percaya. Dalam pengertian iman, iman dari segi istilah ialah, pembenaran atau pengakuan dengan penuh yakin tanpa ragu-ragu akan segala apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diketahui dengan jelas sebagai ajaran agama yang berasal dari wahyu Allah. Iman sesungguhnya merupakan hidayah Allah, iman itu tidak bisa dipaksakan, karena hanya Allah lah yang memberikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki.

Kufur adalah kebalikan dari iman. Adapun macam-macam kufur meliputi kufur akidah dan kufur amaliyah. Kufur akidah adalah mengingkari akan apa yang wajib diimani yang tertuang dalam rukun iman. Sedangkan kufur amaliyah (amaliah) ialah tidak mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tentang konsep iman dan dan kufur dari berbagai golongan aliran dalam Islam; golongan Khawarij, iman itu bukan hanya pengakuan dalam hati dan ucapan dengan lisan saja, tetapi amal ibadah menjadi rukun iman pula, dan orang yang tidak melakukan rukun Islam maka termasuk kafir. Menurut Ahlu Sunnah iman adalah orang yang mengikrarkan dengan lisan dan membenarkan dengan hati, dan orang mukmin yang melakukan dosa besar dan mati sebelum bertaubat, maka orang tersebut termasuk mukmin.

Menurut Mu'tazilah, orang mukmin yang mengerjakan dosa besar dan mati sebelum bertaubat, maka ia bukan termasuk mukmin dan bukan pula kafir, tetapi disebut fasiq.

Mengenai komparasi pendapat diatas, hendaklah dijadikan perbandingan bukan perbedaan yang bisa terpecah belah, dan perbedaan pikiran diantara umat Islam adalah wajar. umat Islam tidak usah terlalu memperbesar perbedaan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id